

**PENELITIAN**

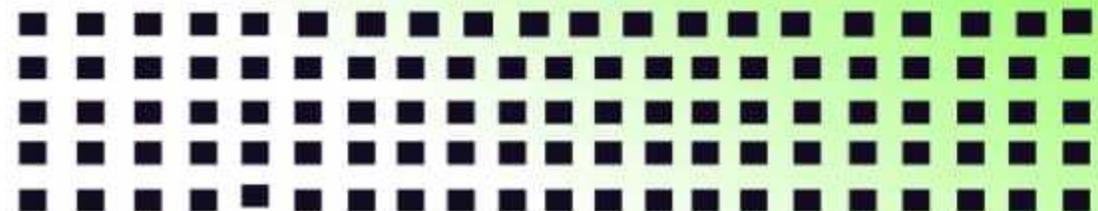
**2019**



**Managemen Keuangan Keluarga  
Secara Islam Dalam Meningkatkan  
Kesejahteraan Keluarga Nelayan  
Pesisir Pantai Indonesia**



**Hendra Harmain.S.E.M.Pd  
Dr. Muhammad Ramadhan.M.A  
Aqwa Naser Daulay.S.Ei.M.Si**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya daerah pesisir pantai di Indonesia di huni oleh nelayan tradisional dan nelayan buruh (pekerja). Pasang surut produksi perikanan atau hasil tangkapan berpengaruh besar terhadap dinamika ekonomi keluarga nelayan. Sehingga keluarga nelayan harus bisa mengelola keuangannya. Besar kecilnya penghasilan keluarga bukan satu-satunya penentu cukup tidaknya pemenuhan kebutuhan. Penghasilan yang kecilpun bila dikelola (dimanajemen) dengan cermat dan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh keluarga tersebut. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah atau kurang cermat dalam mengelolanya.

Tingkat kemiskinan masyarakat pesisir di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan sebesar 32,4%. Padahal, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang seharusnya laut menjadi potensi utama. Beberapa permasalahan teknis yang menghambat kesejahteraan nelayan, antara lain sebagian besar masih nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang belum kondusif. Kemudian, struktur armada penangkapan yang masih didominasi usaha kecil/tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Dari jumlah itu, hanya 4.487 unit kapal yang tergolong modern, sedangkan 241.889 unit kapal ikan masih berupa perahu tanpa motor. Selanjutnya permasalahan apabila tidak bisa melaut, dikarenakan cuaca buruk atau karena biaya operasional yang mahal, mengakibatkan selama beberapa

bulan tidak melaut tersebut, kebanyakan nelayan tidak bekerja karena tidak memiliki keterampilan lain. Pada saat inilah para nelayan banyak berutang pada rentenir dengan bunga tinggi<sup>1</sup>. Akibatnya sebagian besar penghasilan nelayan yang diperoleh pada saat musim melaut digunakan untuk membayar utang.

Oleh sebab itu perlu adanya suatu konsep dalam pengelolaan yang dapat membantu dan menjadi pertimbangan, bagi sebuah keluarga. Melalui manajemen keuangan, kita akan belajar cara mengambil keputusan berdasarkan skala prioritas sesuai kondisi masing-masing keluarga. Kita dapat memprioritaskan kebutuhan yang sangat penting, penting, dan kurang penting, sehingga harapannya ada uang yang tersisa untuk kebutuhan di masa depan dengan cara menabung.

Manajemen keuangan keluarga adalah cara mengatur keuangan keluarga dengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan/ penilaian. Keterampilan manajemen ini sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga, karena cukup tidaknya penghasilan keluarga tergantung pada bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga. Tanpa pengetahuan tentang manajemen keuangan, khususnya perencanaan keuangan, maka ekonomi keluarga dapat “kocar-kacir”, sehingga kehidupan keluarga menjadi tidak tenteram dan kesejahteraan keluarga tidak tercapai. Bahkan akibat lebih jauh dapat menyebabkan keretakan keluarga.

Pengelolaan keuangan bisa menjadi salah satu elemen utama dalam kegiatan perekonomian keluarga. Pengelolaan keuangan pribadi

---

<sup>1</sup> R Ratna Purnama, *Masalah Utama Kemiskinan Masyarakat Pesisir*, <https://ekbis.sindonews.com/read/1013402/34/ini-masalah-utama-kemiskinan-masyarakat-pesisir-1434457234>. Di unduh 26 September 2018

dan keluarga dalam Islam sendiri biasa disebut dengan *Sakinah Finance*. Pengelolaan keuangan keluarga sangat penting bagi kesejahteraan setiap individu dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pengelolaan keuangan Islami adalah pengelolaan dengan menentukan skala prioritas dan anggaran belanja rumah tangga. Ajaran Islam mendesak keluarga muslim untuk mengelola keuangan sesuai dengan ajaran Allah untuk memastikan kesuksesan dalam hidup.

Sebuah keluarga muslim dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya harus berprinsip pada pola konsumsi Islami, yaitu berorientasi kepada kebutuhan (*need*) serta mendahulukan manfaat (*utility*) dan berusaha mengurangi keinginan yang berlebihan<sup>2</sup>.

Mengelola keuangan bukan merupakan soal yang mudah dan dapat dikerjakan begitu saja oleh semua orang. Seperti diketahui bahwa kebutuhan manusia sangatlah banyak, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, rekreasi, transportasi, dan sebagainya, sedangkan alat pemuas kebutuhan yang berupa uang jumlahnya terbatas. Hal inilah yang menyebabkan manusia cenderung berkata kurang dari pada lebih, karena kurang tahunya mereka bagaimana memanajemen keuangannya.

Pengelolaan keuangan sering ditemui kesalahan persepsi yang dilakukan orang-orang contohnya: gagal menetapkan tujuan keuangan yang terukur, membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya, merasa bingung merencanakan keuangan yang disertai

---

<sup>2</sup>Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila, *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 7 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), h. 249-250

dengan kegiatan investasi, pemikiran perencanaan keuangan hanya untuk menjadi kaya, berpikir bahwa perencanaan keuangan hanya untuk orang dewasa saja, menunggu sampai keuangan kacau baru memulai membuat perencanaan keuangan, berharap keuntungan yang tidakrealistis pada kegiatan investasi.

Senduk<sup>3</sup>menuturkan beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan yaitu :

- a) Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai.
- b) Tingginya biaya hidup saat ini.
- c) Naiknya biaya hidup dari tahun ketahun.
- d) Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik.
- e) Fisik manusia tidak akan selalu sehat.
- f) Banyaknya alternatif produk keuangan.

Perencanaan keuangan perlu dilakukan karena semua orang pada dasarnya memiliki ketidak pastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial, karena pada hakekatnya hidup adalah ketidakpastiandan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mencegah kecelakaan, penderitaan dan kesukaran serta mengejar keberuntungan dan nasib baik. Dengan perencanaan keuangan akan memberikan pilihan untuk menghadapi masa depan.

Untuk mencapai hasil pengelolaan yang maksimal, maka ketika harus merencanakan keuangan harus secara optimal dan yang harus dilakukan oleh perencanaan keuangan adalah: menetapkan tujuan keuangan yang terukur, evaluasi kembali kondisi keuangan secara

---

<sup>3</sup> Safir Senduk. *Mengelolah Keuangan Keluarga*. (Jakarta : PT. ElexMedia Komputindo, 2000), h. 20.

periodik, mulai perencanaan sedini mungkin, penetapan tujuan keuangan haruslah realistis, mencapai tujuan keuangan memerlukan perjuangan<sup>4</sup>.

Pengelolaan keuangan keluarga secara Islam sangat dibutuhkan agar tercapainya *sakinah finance*. Ada beberapa poin yang harus kita ketahui terlebih dahulu sebelum mengelola keuangan keluarga secara Islam. Diantaranya kita harus mengetahui pandangan Islam tentang harta benda, proses untuk mendapatkan rezeki, menentukan skala prioritas, dan membuat anggaran belanja rumah tangga.

Melihat dari permasalahan yang ada dalam pengelolaan keuangan masyarakat nelayan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “**Manajemen Keuangan Keluarga Secara Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Di Indonesia**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana implementasi manajemen keuangan keluarga secara Islam dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di p

esisir pantai di Indonesia?”

## **C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian**

---

<sup>4</sup> BobGoss. JD..11 *Top Financial Planning Mistakes And How To Avoid Them*. Chiropractic Economic. [www.chiroeco.com/article/investments/financial-planningmistake.html](http://www.chiroeco.com/article/investments/financial-planningmistake.html). Di unduh 26 September 2018

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen keuangan keluarga nelayan di pesisir pantai di Indonesia dan untuk menganalisis implementasi manajemen keuangan keluarga secara Islam dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di pesisir pantai di Indonesia.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun kontribusi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi manajemen keuangan keluarga nelayan di pesisir pantai di Indonesia, kemudian menjelaskan konsep Islam mengenai pengelolaan keuangan masyarakat nelayan pesisir berdasarkan konsep Islam dalam meningkatkan kesejahteraannya, serta sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen keuangan keluarga.
2. Manfaat praktis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menyediakan informasi di bidang penelitian keluarga mengenai manajemen keuangan keluarga dan kesejahteraan keluarga nelayan. Selain itu penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan dan menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam pengambilan tindakan terhadap keluarga nelayan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Manajemen Keuangan Keluarga**

##### **1. Pengertian Manajemen**

Menurut Terry, Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen keuangan keluarga adalah seni mengelola keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat sehingga keluarga sejahtera dan sakinah.

Adapun prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan dalam bentuk sederhana menurut Moeljadi sebagaimana yang dikutip oleh Widhi Jatmiko, yang perlu dipahami dan dijadikan oleh ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangga keluarga adalah:

- ) Anggaran
- ) Perbendaharaan
- ) Akuntansi<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Widhi Jatmiko, "Implementasi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Di Kompleks TNI-AL Tebel Gedangan Sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Ekonomi UPN Veteran Surabaya, 2010), h.15.

### **a. Pengertian Anggaran**

Menurut hongren, anggaran adalah “*budget is the quantitative expression of a proposed plan of action by management for a future time period an is said to the coordination and implementation of the plan*”.<sup>6</sup>

### **b. Pengertian Perbendaharaan**

Perbendaharaan adalah tempat menyimpan harta benda (keuangan dan sebagainya). Dalam pengertian sederhana Perbendaharaan, yaitu kegiatan menyimpan uang, mengeluarkan uang dan mendayagunakan sisa uang agar mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, mengatur dan mengelola uang dengan efisien, berdaya guna dan berhasil guna menghasilkan keuntungan yang optimal.<sup>7</sup>

### **c. Pengertian Akuntansi**

Dalam kamus istilah ekonomi, akuntansi adalah system pencatatan, pengelompokan dan pelopor transaksi.<sup>8</sup>

Manajemen Keuangan Keluarga merupakan suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan,

---

<sup>6</sup> Catur Sasongko & Safrida Rumondang Parulian, *Anggaran*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h.2.

<sup>7</sup> Widhi Jatmiko, “Implementasi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Di Kompleks TNI-AL Tebel Gedangan Sidoarjo” (Skripsi, Fakultas Ekonomi UPN Veteran Surabaya, 2010), h. 16

<sup>8</sup> H. Muhammad Sholahuddin, *Kamus Istilah Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h 7

pengelolaan, pengendalian, pencarian da penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.<sup>9</sup>

## **2. Rumah Tangga Nelayan**

Badan Pusat Statistik mendefinisikan rumah tangga nelayan adalah rumah tangga yang melakukan aktivitas memancing atau menjaring ikan-ikan/hewan laut lainnya/ tanaman-tanaman laut. Usaha ini selalu dilakukan baik oleh anggota keluarga atau nelayan yang dipekerjakan. Rumah tangga nelayan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, memperoleh penghasilan, serta menggunakan waktu untuk bekerja di laut, meski jam kerjanya tidak menentu. Menurut Kusnadi, rumah tangga nelayan selalu berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan<sup>10</sup>.

Menurut Kusnadi, pada rumahtangga nelayan buruh, persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa bertahan hidup dan bekerja.

---

<sup>9</sup><http://download.portalgaruda.org/article.php?article&titleManajemenkeuangankeluarga>. Di akses 7 Januari 2016 jm 11.00

<sup>10</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), h. 172

### **3. Pengertian Akuntansi Rumah Tangga**

Akuntansi rumah tangga adalah proses pengidentifikasian, penggolongan, pengikhtisaran, dan penyajian transaksi keuangan yang berkaitan dengan transaksi rumah tangga, sehingga dapat diambil penilaian dan keputusan oleh anggota rumah tangga, sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi rumah tangga tidak dapat lepas dari perencanaan keuangan keluarga atau pribadi.

Adapun prinsip akuntansi rumah tangga adalah penghasilan harus lebih besar dari pengeluaran, atau pengeluaran harus lebih kecil dari pemasukan.<sup>11</sup> Selama keluarga tidak membelanjakan lebih dari jumlah pendapatan, maka akan memiliki ekonomi rumah tangga yang lebih baik, yang menyebabkan rumah tangga akan banyak terhindar dari depresi oleh sebab masalah keuangan.

### **4. Pengertian Perencanaan Keuangan Keluarga**

Menurut *Certified financial planner, board of standards, inc.* perencanaan keuangan keluarga adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana.<sup>12</sup>

Perencanaan keuangan merupakan proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Yang dimaksud dengan tujuan keuangan itu adalah keinginan keuangan yang ingin direalisasikan. Salah satu perencanaan keuangan seperti perencanaan

---

<sup>11</sup> Khatleen Liwidjaja Kuntara & Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), h. 194

<sup>12</sup>[http://Management Keuangan Pribadi dan Keluarag – Ciku Sweetie's blog.htm](http://Management%20Keuangan%20Pribadi%20dan%20Keluarag%20-%20Ciku%20Sweetie%27s%20blog.htm). di akses 23 oktober 2015 jam 19.25

keuangan keluarga sebagai suatu cara menyusun keseimbangan dari penghasilan disatu sisi dengan pengeluaran di sisi lain yang berupa konsumsi, tabungan dan investasi.

Praktisi keuangan syariah, Murniati Mukhlisin, menuturkan mengatur keuangan secara Islam berbeda dalam niat. Sebelum bekerja untuk mencari nafkah perlu diniatkan kalau tujuan mencari uang adalah ibadah bukan semata-mata mengumpulkan harta.

Adapun prinsip-prinsip mengatur keuangan keluarga Islam, yaitu:

a. Membuat Prioritas

Hal pertama dalam mengelola keuangan keluarga dimulai dari memahamai apa kebutuhan keluarga mulai dari tabungan, tagihan rumah, listrik, telepon, biaya servis, kesehatan, dan sebagainya. Tiap keluarga tentu punya komponen pengeluaran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat penghasilan dan juga jenis kebutuhan dan pengeluaran rutin lainnya. Maka ada baiknya memahami profil keuangan keluargamu.

Islam mengajarkan untuk mengelola keuangan dengan baik. Hal ini sebagaimana harta dalam Islam adalah alat untuk dapat melaksanakan kehidupan yang lebih baik dan juga memberikan manfaat yang banyak bagi umat. Terlebih dalam Islam terdapat aturan zakat untuk membersihkan harta sekaligus menjaga keseimbangan ekonomi dalam Islam.

b. Hemat dan Sederhana

Sebelum berbicara mengenai mengelola keuangan keluarga, tentunya para keluarga muslim harus memahami terlebih dahulu bahwa Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk dapat hidup sederhana. Dapat kita ketahui bahwa Rasulullah dan para sahabatnya meninggal dalam keadaan tidak meninggalkan warisan yang banyak atau harta yang berlimpah. Mereka adalah para bangsawan kaya, memiliki jabatan tinggi di masyarakat namun tidak bermewah-mewah dalam hidupnya.

Hidup sederhana bukan berarti miskin atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hidup sederhana berarti kita membatasi diri untuk tidak hidup berlebihan, bergelimang harta dan kebahagiaan dunia. Apalagi jika dengan kelebihan harta yang dimiliki tersebut membuat manusia tidak mau berbagi dengan manusia yang lainnya.

Secara umum, semakin banyak dan besar harta yang dimilikinya maka semakin tinggi pula dana sosial atau pemberian hartanya kepada umat. Semakin besar pula tanggung jawab yang dipikul untuk memberikan manfaat lebih kepada masyarakat. Untuk itu, Rasulullah dan ajaran Islam memberikan perintah untuk dapat hidup sederhana dan juga tidak berlebih-lebihan.

#### c. Alokasikan untuk Zakat

Membayar zakat termasuk salah satu rukun Islam. Idealnya pengeluaran untuk zakat sudah disiapkan dalam daftar pengeluaran rutin. Selain zakat, infaq dan sedekah juga dianjurkan karena sedekah merupakan salah satu cara untuk mensucikan harta. Dalam Islam 2,5 % dari rezeki yang diterima terdapat hak orang lain didalamnya.

Oleh sebab itu sisihkan dari pendapatan yang diterima minimal 2,5 % untuk membantu orang-orang yang membutuhkan baik diberikan secara langsung atau pun lewat badan penyalur sedekah.

## **5. Mengelola Keuangan Syariah**

Mengelola keuangan syariah merupakan sebuah kegiatan untuk mengelola keuangan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Agar tujuan keuangan dapat tercapai, maka setiap individu maupun keluarga harus memperhatikan dan mengatur pos pendapatan dan pos pengeluaran agar dikemudian hari, ketika terdapat kebutuhan mendadak tidak lagi bingung memikirkannya.

Dalam ajaran Islam, dikatakan bahwa uang, harta ataupun kekayaan hanyalah merupakan titipan dari Allah Swt. Oleh karena itu, perolehan, pengelolaan dan penggunaannya haruslah sesuai dengan syariah agar bisa dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Adapun perencanaan keuangan keluarga secara syariah yaitu:

- a) *Pendapatan*, pendapatan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal karena pendapatan yang halal akan membawa berkah.
- b) *Besarnya pengeluaran*, besarnya pengeluaran akan sangat menentukan besarnya tabungan yang bisa disisihkan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Dalam Islam juga mengharamkan pengeluaran yang berlebihan-lebihan, selain itu bergaya hidup mewah merupakan salah satu sifat orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah.

- c) *Kehidupan masa depan*, Perlunya mempersiapkan masa pensiun sekaligus persiapan di akhirat kelak. Secara financial, banyak jalan diberikan Allah Swt kepada kita untuk memanfaatkan harta-Nya sebagai bekal kehidupan yang abadi, Zakat, ibadah umrah dan haji, sedekah, infak, dan wakaf adalah cara yang bisa kita tempuh untuk mendapatkan kebahagiaan diakhirat.
- d) *Asuransi syariah*, Perlunya perlindungan terhadap kejadian-kejadian yang tak terduga dan dapat mempengaruhi kehidupan financial anda secara berarti.
- e) *Mengelola Utang*, Utang bukan sesuatu yang tercela dan hina. Tapi, pemanfaatan fasilitas utang, terutama melalui institusi, seperti bank dan institusi keuangan lainnya, perlu memperhatikan hukum Islam untuk menghindari transaksi utang yang mengandung unsur riba. Utang perlu dikelola secara baik agar mendatangkan manfaat secara optimal sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin terjadi.
- f) *Investasi*, Melakukan investasi adalah melakukan suatu upaya yang dapat anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang.
- g) *Zakat*, Penyucian harta merupakan bagian dari perintah Allah yang harus kita tunaikan. Harta yang didapat hanyalah titipan Allah SWT.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Agus Arijanto, *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansia*, h 202.

## **6. Tahap-tahap Dalam Perencanaan Keuangan**

Berikut adalah langkah-langkah dalam merencanakan pengelolaan keuangan keluarga:

- a. Penentuan tujuan keuangan keluarga secara spesifik dan realistik.
- b. Penyusunan rencana strategi untuk mencapai tujuan bertolak dari kondisi saat ini.
- c. Pembelajaran untuk melengkapi diri dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi.
- d. Pelaksanaan strategi dengan bekerja keras dan bekerja cerdas
- e. Pemantauan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki agar tetap pada jalur rencana semula, atau melakukan penyesuaian / perubahan bila rencana semula dirasa tidak lagi sesuai dengan kondisi.<sup>14</sup>

## **7. Alasan Diperlukannya Perencanaan Keuangan Keluarga**

Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun yang berbeda hanyalah dalam pengalokasian

---

<sup>14</sup> Widhi Jatmiko, "Implementasi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Di Kompleks TNI-AL Tebel Gedangan Sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Ekonomi UPN Veteran Surabaya, 2010), h. 19

pengelolaan uang. Oleh karena itu menurut Safir Senduk beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan:

- a. Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai
- b. Tingginya biaya hidup saat ini
- c. Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun
- d. Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik
- e. Fisik manusia tidak akan selalu sehat
- f. Banyaknya alternative produk keuangan<sup>15</sup>.

## **8. Siklus Kehidupan Manusia dan Perencanaan Keuangan Pribadi**

Sebelum membuat suatu perencanaan keuangan, langkah awal yang harus dilakukan ialah kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data mencakup siklus kehidupan manusia, profil, risiko, dan kebutuhan dan darurat.<sup>16</sup>

Siklus kehidupan manusia:

- a. Usia sekolah dasar sampai dengan Lulus perguruan tinggi S1 di usia 20-an
- b. Di usia 20-an
- c. Di usia 30-an
- d. Di usia 40-an
- e. Di usia 50-an

---

<sup>15</sup> Safir Senduk, *Mengelola Keuangan Keluarga*, h 4

<sup>16</sup> M,aya Malinda, *Perencanaan Kuangan Pribadi*, (Yogyakarta: Andi, 007), h. 7-15.

f. Di usia 55 atau 60-an (masa pension)

## **9. Anggaran Keuangan Keluarga**

Anggaran keluarga adalah pendapatan keluarga yang sudah diperhitungkan untuk membuat perencanaan pengeluaran rumah tangga. Anggaran keuangan keluarga terdiri dari pendapatan dan pengeluaran. Dimana anggaran pendapatan dan belanja keluarga yaitu merencanakan pendapatan (kas masuk) dan pengeluaran (kas keluar)<sup>17</sup>

Dalam penyusunan anggaran perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data dan informasi yang diperlukan
- b) Penelitian/pengkajian resiko yang dihadapi oleh keluarga
- c) Penetapan prioritas pengeluaran berkaitan dengan keterbatasan pendapatan
- d) Penetapan tolak ukur
- e) Penyusunan anggaran
- f) Pelaksanaan Anggaran
- g) Revisi Anggaran
- h) Laporan dan Evaluasi Anggaran.

---

<sup>17</sup> Surono, *Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h.51

## **B. Rumah Tangga yang Sehat Menurut Prespektif Ekonomi**

Rumah tangga yang sehat dalam prespektif ekonomi dapat dibagi berdasarkan kondisi yang bisa dijelaskan dalam 5 (lima) tingkatan dari kondisi sehat sampai pada kondisi paling sehat, yaitu:

### **1. Surplus pendapatan**

Kondisi keuangan keluarga dapat dikatakan surplus jika pendapatannya lebih besar dibanding dengan pengeluarannya, baik dalam harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Hal tersebut berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang baik.

### **2. Mempunyai tabungan**

Rumah tangga yang surplus saja belum cukup karena rumah tangga pada kondisi surplus belum mempunyai dana cadangan untuk menutup pengeluaran di luar yang biasanya dan relatif kecil. Oleh karena itu, rumah tangga perlu ditingkatkan pada kondisi mempunyai tabungan.

### **3. Mengikuti Program Asuransi**

Kondisi rumah tangga yang sehat pada tingkatan ke-3 adalah rumah tangga yang memiliki program asuransi, baik Program Asuransi Jiwa, Asuransi Kesehatan, Asuransi Kehilangan Penghasilan karena Cacat, dan Asuransi Penyakit Kritis. Pemerintah mendorong setiap individu dan rumah tangga untuk mengikuti program asuransi, karena disinyalir banyak rumah tangga bangkrut dan menjadi tanggungan masyarakat dan pemerintah karena setelah tertimpa musibah sakit.

4. Mempunyai jaminan keuangan hari tua Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan dihadapkan pada penurunan kemampuan dalam semua aspek kehidupan, dalam hal ini, khusus kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Menggantungkan bantuan dari anak-anak untuk saat ini dan terlebih nanti akan semakin sulit, karena selain alasan kebutuhan anak-anak juga karena alasan kesibukan, jarak, dan lain-lain yang mengharuskan anak-anak manusia semakin sulit mengurus para orang tuanya. Kondisi tersebutlah yang mendorong perencanaan hari tua menjadi semakin penting dan tak terelakkan bagi mereka yang menghendaki hari tuanya tidak terganggu oleh masalah finansial.

5. Mempunyai Investasi

Puncak kesehatan rumah tangga akan ditandai oleh investasi yang berkembang dengan baik, bahkan bisa jadi ketikawaktu, tenaga, pikiran, dan kesehatan sudah mulai menurun kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, maka investasi justru dapat menggantikan bahkan dapat melampui pendapatan rumah tangga ketika masih produktif. Alasan tersebutlah yang mendorong penulis menempatkan investasi merupakan indikator utama dari tingkat kesehatan rumah tangga yang tertinggi.

### C. Kesalahan mengelola keuangan

Terdapat 7 (tujuh) kesalahan mengelola keuangan yang tak disadari tapi sering dilakukan, yaitu<sup>18</sup>:

#### 1. Belanja tanpa membuat anggaran

Keinginan untuk belanja memang sering muncul tanpa disadari. Namun, alangkah baiknya jika membawa catatan anggaran yang ingin dibelanjakan. Karena jika kita tidak menganggarkan terlebih dahulu penghasilan yang kita peroleh, maka uang akan keluar begitu cepat tanpa diketahui kemana uang itu dialokasikan.

#### 2. Membeli sesuatu tanpa pertimbangan yang matang

Hampir semua kebutuhan orang kaya juga sama dengan yang dibutuhkan orang pada umumnya. Yang membedakan mereka lebih teliti terhadap barang yang dibeli. Orang kaya cenderung membeli barang melihat kebutuhan dan manfaatnya. Selain itu juga mengutamakan kualitas barang dibandingkan kuantitasnya. Hal itu karena barang yang berkualitas akan lebih awet dibandingkan dengan barang murahan. Ini merupakan salah satu cara berhemat, agar mereka tidak perlu membeli barang yang sama untuk kesekian kalinya.

---

<sup>18</sup> Dwiyana Pangesthi, *7 Kesalahan mengelola keuangan yang tak disadari tapi sering dilakukan*, file:///F:/manajemen%20keluarga/7%20Kesalahan%20mengelola%20keuangan%20yang%20tak%20disadari%20tapi%20sering%20dila.html, Di unduh 16 September 2019.

### 3. Menghabiskan uang untuk menambah teman

Mengeluarkan uang untuk berbagi kepada orang lain tidak ada salahnya. Orang kaya biasanya tidak akan berpikir dua kali untuk membagikan sebagian kekayaan kepada orang di sekitar yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk kegiatan sosial bukan untuk mencari muka. Nah, jangan pernah menghabiskan uang hanya untuk maksud tertentu seperti menambah teman. Jika hal ini dilakukan, pengeluaranmu akan membengkak karena harus mengikuti gaya pergaulan teman-teman agar diakui dalam kelompok.

### 4. Terlalu nyaman dengan gaji seadanya

Memiliki penghasilan yang besar memang diimpikan banyak orang. Namun besaran pemasukan yang diterima setiap bulannya tergantung dari pekerjaan yang dilakukan setiap harinya. Semakin profesional dan semakin tinggi jabatan di tempat kerja, semakin besar pula penghasilan yang didapat. Tapi jangan hanya mengandalkan penghasilan bulanan saja, setidaknya perlu mencari pemasukan tambahan untuk menambah kebutuhan yang sifatnya tak terduga. Kamu bisa mencoba pekerjaan sampingan yang sesuai keahlianmu untuk menambah penghasilan.

### 5. Menghabiskan uang untuk hal tak penting

Meskipun memiliki uang, jangan sampai mengeluarkan demi hal tak penting untuk kebahagiaan semu. Seperti judi, berpesta pora, dan gaya hidup mewah. Kebiasaan hidup bermewah-mewahan akan menghasilkan manusia yang ingin bebas dan puas menuruti hawa

nafsunya. Mereka akan terlena dengan menghambur-hamburkan uang. Dari pada untuk berpesta dan berfoya-foya, lebih baik berinvestasi yang menguntungkan. Seiring berjalannya waktu aset tersebut akan menghasilkan keuntungan yang melimpah. Dengan pola pikir itu banyak uang yang bisa terselamatkan.

#### 6. Malas nabung dan berinvestasi

Sifat malas untuk menyisihkan uang tabungan dapat berdampak buruk di masa depan. Mulailah menabung dari saat ini, agar tidak menyesal dikemudian hari. Paling tidak tentukan nominal uang yang akan ditabung setiap bulanya. Saat ini memiliki penghasilan sekecil apapun butuh perencanaan keuangan untuk masa depan kita dengan cara menabung dan berinvestasi. Jangan beranggapan berinvestasi hanya untuk orang kaya saja. Semua orang yang memiliki gaji pas-pasan sekalipun bahkan yang masih berstatus pelajar sekalipun dapat berinvestasi dengan modal kecil-kecilan

#### 7. Gemar berhutang dan menunda pembayaran

Untuk menjadi orang yang kaya harus memiliki sifat disiplin, apalagi soal keuangan. Karena banyak orang hancur akibat tumpukan utang. Hindari peminjaman uang untuk hal tak penting dan kurangi pemakaian kartu kredit. Jika sudah berhutang, segeralah susun rencana pelunasan secepat mungkin agar tidak terjebak beban bunga yang lebih besar. Jangan menganggap remeh hal ini dan terjebak dalam hutang berkepanjangan.

## **D. Keuntungan Mempunyai Manajemen Keuangan Keluarga**

Adapun beberapa keuntungan yang akan diperoleh, apabila suatu keluarga memiliki perencanaan keuangan, yaitu:

### **1. Mendapat Hasil Investasi yang Maksimal**

Memiliki keinginan untuk berinvestasi merupakan awal yang baik dalam merencanakan finansial untuk kepentingan rumah tangga. Namun, meski bisa berjalan dengan lancar, kegiatan tersebut tidak akan memiliki hasil maksimal apabila Anda melakukannya tanpa tujuan yang pasti.

Apabila sudah memiliki tujuan yang pasti, Anda dapat menentukan instrumen investasi yang paling tepat. Dengan begitu, bisa memberikan hasil keuntungan yang maksimal. Oleh sebab itu, pastikan telah membuat perencanaan keuangan dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan cara berinvestasi. Kemudian, sesuaikan program investasi tersebut dengan menyesuaikan tujuan yang ingin Anda raih dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan.

### **2. Terpenuhinya Kebutuhan Prioritas**

Salah satu alasan mengapa perencanaan keuangan dalam rumah tangga sangatlah penting adalah agar pemenuhan kebutuhan prioritas tidak terlewatkan. Dengan demikian, kemungkinan timbulnya masalah akibat kebutuhan primer yang tidak terpenuhi akan menjadi semakin kecil. Kondisi finansial rumah tangga pun akan tetap pada posisi yang aman.

Adanya perencanaan keuangan juga dapat memberikan Anda arahan dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan yang penting untuk dipenuhi di masa depan. Contohnya yaitu mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak, *medical check up*, dan persiapan masa pensiun.

### 3. Mengontrol Pengeluaran

Berkaitan dengan poin kedua, agar kebutuhan prioritas dapat terpenuhi, maka pengeluaran pun harus selalu terkontrol dengan baik. Pengendalian pengeluaran tersebut tentu dapat dilakukan dengan bantuan perencanaan finansial. Idealnya, pengeluaran tidak boleh melebihi pendapatan. Beberapa pasangan mungkin tidak memperhatikan nominal dana yang telah dikeluarkan dalam setiap bulannya. Padahal, mengetahui alokasi dana yang telah digunakan tentu merupakan hal yang penting, karena memiliki pengaruh besar dalam evaluasi finansial.

### 4. Menyesuaikan Tujuan Finansial dengan Tahapan Hidup

Salah satu fungsi perencanaan finansial dalam berumah tangga yaitu untuk menyesuaikan tujuan keuangan dengan tahapan hidup. Umumnya, tahapan hidup dimana seseorang harus memikirkan finansial yaitu mulai menjadi lulusan baru, memasuki pernikahan, memiliki keluarga muda, menjalani kehidupan di keluarga dewasa, serta waktu pensiun. Masing-masing tahapan tersebut tentu memiliki tujuan finansial yang berbeda, sehingga memerlukan perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan keuangan juga dapat membuat alokasi aset yang Anda miliki menjadi

lebih optimal. Dengan demikian, proses untuk mewujudkan tujuan finansial pun akan menjadi lebih mudah dan terarah.

#### 5. Menjamin Masa Depan

Perencanaan tidak hanya berupa strategi untuk meraih tujuan finansial saja, namun juga meliputi upaya untuk memproteksi keuangan agar masa depan keluarga bisa terjamin. Dalam praktiknya, perencanaan keuangan untuk meraih tujuan keuangan dapat ditempuh dengan cara menabung, berinvestasi, atau mendaftar beberapa layanan asuransi. Misalnya, asuransi pendidikan anak agar nantinya dapat menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi. Asuransi tersebut merupakan upaya untuk menyalurkan biaya apabila terjadi hal yang tidak terduga, sehingga tujuan Anda untuk memfasilitasi pendidikan pada anak tetap terealisasikan.

Begitu pula dengan upaya untuk menjaga kondisi kesehatan anggota keluarga Anda dengan melakukan *medical check up* secara rutin. Selain itu, mendaftar layanan asuransi kesehatan juga sangat diperlukan sebagai tindakan preventif untuk melindungi keluarga Anda. Dengan memiliki rencana finansial, maka dapat mengelola pemasukan agar dapat tersalurkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk membiayai upaya proteksi keluarga. Ini artinya, Anda telah berupaya untuk menjamin masa depan keluarga.

## E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis yaitu:

**Tabel. 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metodologi Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Rosalia Endrianti Nisful (2016)	Debby dan Laila <i>Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diakibatkan oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik domain dan taksonomi	Hasil berdasarkan wawancara dengan dua informan dari Padang dan Makassar adalah kedua informan dalam penelitian telah menerapkan sebagian besar

digunakan untuk melakukan analitik data. Teknik ini untuk mencari gambaran umum keuangan manajemen pekerjaan keluarga ke Muslim kemudian diuraikan lebih detail untuk mengetahui internal struktur pandangan Islam tentang kekayaan, ketentuan, komponen manajemen keuangan untuk mencapai sakinah keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen manajemen keuangan adalah Islami pandangan kekayaan, ketentuan, menentukan skala prioritas, dan membuat rumah tangga anggaran.

menentukan skala prioritas, dan membuat rumah tangga anggaran.

- 2 Sri Trisnaningsih dan Fitriya Widyasari (2010) Manajemen Pengelolaan Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya
- Generalisasi dalam penelitian adalah kualitatif dinamakan dengan transferabilitas, artinya hasil dari penelitian dapat digunakan di tempat lain, berbeda, pada saat tempat memiliki karakteristik
- Hasil penelitian di lapangan, lengkap dan pencatatan keuangan sistematis menerapkan, dapat membantu bahkan memberikan informasi yang signifikan tentang harta dan properti

yang informasi  
dilakukan lainnya

tidak jauh yang  
berbeda. berhubungan  
Sedangkan dengan  
informan keuangan  
yang dipakai keluarga  
adalah sehingga  
pemurnian dapat lebih  
sehari-hari dipahami  
oleh  
ibu rumah keluarga lain  
tangga selalu  
melompat ke anggota.  
keuangan Sehingga  
keluarga. mendapataka  
Jadi n  
informasi itu penghasilan  
didapat lebih baik  
lebih lagi dalam  
mendalam. mengambil  
keputusan  
penting  
dalam  
keluarga  
keuangan.

3 ShoimatulMagfir oh (2014)	Manajemen Keuangan Dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Penerima Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM)	Desain penelitian menggunakan cross sectional study, dilakukan di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Sebanyak 53 keluarga terlibat dalam penelitian ini yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dianalisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga (54,7%) memiliki manajemen keuangan pada kategori rendah. Tingkat kesejahteraan keluarga baik objektif maupun subjektif berada pada kategori sedang. Faktor yang mempengaruh i
--------------------------------	---	--	---

menggunakan kesejahteraan  
analisis objektif  
regresi linier secara nyata  
berganda. adalah  
pendapatan  
per kapita  
dan faktor  
yang  
mempengaruhi  
kesejahteraan  
subjektif  
secara nyata  
adalah  
manajemen  
keuangan  
tahap  
pelaksanaan

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, kecuali ShoimatulMaghfiroh yang menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah:

1. Objek dan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat nelayan pesisir di Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan analisis *cross sectional study* dengan pendekatan kualitatif.
3. Penelitian ini memberikan analisis mengenai peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan melalui manajemen keuangan keluarga nelayan berdasarkan konsep Islam

## F. Alur Penelitian



**Gambar 2.1 Flowchart Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini melihat dari sisi kekhususan yang melekat pada diri sebuah keluarga nelayan (usia suami-istri, pekerjaan istri, status pekerjaan suami, lama pendidikan suami-istri, besar keluarga,

dan pendapatan per kapita), sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk mengkaji manajemen keuangan keluarga nelayan tersebut berdasarkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya peneliti ingin melihat bagaimana keluarga nelayan dalam memahami konsep pengelolaan keuangan keluarga nelayan untuk mensejahterakan mereka berdasarkan konsep Islam. Kesejahteraan yang dimaksud adalah Kesejahteraan objektif dan subjektif. Adapun kesejahteraan objektif adalah tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan secara objektif berdasarkan kriteria umum di Indonesia Kesejahteraan subjektif adalah kepuasan istri terhadap tingkat pemenuhan kesejahteraan yang ditunjukkan secara objektif yang diukur menggunakan indikator kesejahteraan.

**Tabel. 2.2**

**Jenis Data, Skala Data, dan Kategori Data**

<b>Kekhususan Keluarga Nelayan</b>	<b>Skala Data</b>	<b>Keterangan</b>
- Usia suami-istri	Rasio	
- Status pekerjaan istri	Nominal	[1] = Bekerja [2] = Tidak bekerja
- Status pekerjaan suami	Nominal	[1] = Nelayan pemilik [2] = Nelayan buruh
- Lama pendidikan	Rasio	
- Besar keluarga	Rasio	
- Pendapatan keluarga	Rasio	
Manajemen Keuangan Keluarga	Ordinal	[1] = Tidak pernah [2] = Kadang-kadang [3] = Sering
Kesejahteraan Keluarga :		
- Kesejahteraan Objektif	Ordinal	[0] = Tidak [1] = Ya
- Kesejahteraan Subjektif	Ordinal	[1] = Sangat Tidak Puas [2] = Tidak puas [3] = Cukup puas [4] = Puas [5] = Sangat Puas

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk membangun suatu proposisi dan menjelaskan makna dibalik realitas social yang terjadi menunjukkan sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan menguji sebuah hipotesis, tetapi berusaha untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang implementasi manajemen keuangan keluarga secara Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir di Indonesia.

#### **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan manajemen keuangan masyarakat nelayan pesisir di Indonesia dan pelaksanaannya secara Islami untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sedangkan dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dimaksud adalah nelayan muslim yang berada didaerah pesisir pantai Indonesia.

### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan sangat penting bagi penelitian, dalam menentukan informan yang akan digunakan untuk memberikan informasi dalam penelitian adalah ditentukan dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang tepat pemilihan informan harus dipilih secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang implementasi manajemen keuangan keluarga secara Islam dalam meningkatkan kesejahteraan. Untuk menyelesaikan masalah yang ada, maka peneliti memutuskan informan yang dipilih untuk mewakili penelitian ini adalah didasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Kelompok Nelayan
2. Nelayan yang beragama muslim
3. Nelayan yang berpenghasilan rendah
4. Nelayan yang berpendidikan max Sekolah Menengah Atas
5. Daerah pesisir di Sumatera, Jawa dan Sulawesi.

### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat nelayan di pesisir pantai. Adapun wilayah yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Belawan Medan
2. Langkat
3. Batubara
4. Pantai Cermin Serdang Berdagai

5. Air Bangis, Sumatera Barat
6. Padang
7. Mandailing Natal
8. Sibolga
9. Sabang
10. Surabaya
11. Madura
12. Bantul Yogyakarta
13. Makassar
14. Batam
15. Tanjung Pinang
16. Pulau Penyengat
17. Tanjung Balai Karimun
18. Tanjung Balai

## **E. Informasi Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan di atas, bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Kendarso menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif ini tidak dikenal adanya populasi dan sampel, subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian yang akan menjadi informan yang akan berbagi informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Adapun informan yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga rumah tangga yang

mengandalkan pendapatan dari hasil tangkapan yang didapatkan oleh suaminya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini terdapat 2 teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

### 1. Teknik pengumpulan data primer

Teknik pengumpulan data primer yaitu teknik pengumpulan data yang langsung diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian, teknik ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara merupakan Tanya jawab antara pewawancara dengan yang mewawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai sesuatu hal. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>19</sup> Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya

---

<sup>19</sup> Bangong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan*, (Jakarta; Orenada, 2005), h. 171

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

- b. Observasi (pengamatan) merupakan salah satu penelitian yang sangat penting karena peneliti dapat menggambarkan situasi yang terjadi pada tempat yang di teliti.
2. Teknik pengumpulan data sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan kepustakaan yang dapat mendukung data primer. Teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literature, internet dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan atau dokumen yang ada dilokasi penelitian atau sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian.<sup>20</sup>

## **G. Teknik analisis data**

Hasil penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas social yang ada dimasyarakat

---

<sup>20</sup> M. burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 117

yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu<sup>21</sup>.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.
2. Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi 31 tersusun yang memberikan

---

<sup>21</sup>*Ibidi*, h.68

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai

dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Dimana pada tahap analisis data secara deskriptif, peneliti juga menggunakan tahapan:

1. Formulasi penghitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

$$NTN = Y_t / E_t$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EF_t + EK_t$$

Dimana ;

$Y_{ft}$  = Total pendapatan nelayan dari usaha perikanan periode t

$Y_{NFt}$  = Total pendapatan nelayan dari usaha non perikanan periode t

$E_{ft}$  = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan periode t

Ekt = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan periode t

t = Periode waktu

2. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan : a) kekhususan keluarga (usia suami-istri, pekerjaan istri, status pekerjaan suami, lama pendidikan suami-istri, besar keluarga, dan pendapatan per kapita). b) Manajemen keuangan keluarga, terdiri atas 3 subitem level yaitu perencanaan (13 pertanyaan), pelaksanaan (14 pertanyaan), serta monitoring dan evaluasi (4 pertanyaan). Setiap butir pertanyaan disediakan 3 jawaban, yaitu tidak pernah diberi skor 1, kadang-kadang diberi skor 2, dan sering diberi skor 3. Oleh karena ketiga subitem level memiliki jumlah pertanyaan yang tidak sama, maka masing-masing skor ditransformasikan ke dalam bentuk indeks, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Skor yang dicapai} - \text{skor terendah}}{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}} \times 100$$

3. Selanjutnya indeks masing-masing subitem level dirata-ratakan jumlahnya, sehingga diperoleh skor total indeks manajemen keuangan. Secara keseluruhan penerapan manajemen keuangan keluarga

dikelompokkan menjadi tiga kelompok dengan *cut off* yang digunakan pada setiap selang kategori untuk variabel ini yaitu:

- a. Rendah :  $< 60$
- b. Sedang :  $60-80$
- c. Tinggi :  $> 80$

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Gambarann Umum Nelayan Pesisir Pantai Indonesia**

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-prose alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan . Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama

kuantitas produksi perikanan tangkap nasional, walaupun demikian posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar

Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan,

kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir.

Ciri khas wilayah pesisir jika ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumber daya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan ekosistem yang khas. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relative berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk

mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua. Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan baik berasal dari hulu atau setempat akibat berbagai macam aktifitas manusia. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara intensif, optimal dan terkendali dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi lokal yang tinggi serta dapat memberikan efek keuntungan yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi

masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan asset tersebut adalah karena sifat aset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalih fungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Karena itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

Argumen lain tentang nelayan yaitu bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya opportunity cost mereka. *Opportunity cost* nelayan, menurut definisi, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dengan kata lain, opportunity cost adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien. Ada juga argumen yang mengatakan bahwa opportunity cost nelayan, khususnya di negara berkembang, sangat kecil dan cenderung mendekati nihil. Bila demikian maka nelayan tidak punya pilihan lain sebagai mata

pencahariannya. Dengan demikian apa yang terjadi, nelayan tetap bekerja sebagai nelayan karena hanya itu yang bisa dikerjakan.

Nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata beorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena way of life yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. Way of life sangat sukar dirubah. Karena itu maka meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan itu.

Secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani dalam pengelolaan atau dalam memanfaatkan lahan untuk mencari nafkah. Nelayan menghadapi sumber daya yang tidak terkontrol dimana pada saat hasil tangkapan berkurang, maka nelayan tersebut harus mencari lahan baru.

Nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan. Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin dompeng misalnya, nelayan dapat berada pada radius 500 M dari pinggir pantai dan dengan cara seperti ini nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bila menangkap ikan di bibir (tepi pantai) pada radius 200 M, yang ikannya sudah langka.

Berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan, yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

### **Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan.**

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-

desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.

Hal ini telah melahirkan sejumlah masalah sosial ekonomi yang krusial pada masyarakat nelayan. Namun demikian, belenggu structural dalam aktivitas perdagangan tersebut bukan merupakan satu-satunya factor yang menimbulkan persoalan sosial di kalangan nelayan, faktor-faktor lain yang sinergi, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan.

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami overfishing (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Ketiga akses diatas merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam rumah tangga nelayan, yang sering tidak terpenuhi secara optimal. Dengan realitas kehidupan yang demikian, sangat sulit merumuskan dan membangun kualitas sumberdaya masyarakat nelayan, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumber daya pesisir laut yang ada. Ketiadaan atau kekurangan kemampuan kreatif masyarakat nelayan untuk mengatasi sosial ekonomi didaerahnya akan mendorong mereka masuk perangkat keterbelakangan yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan kebijakan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan. Untuk itu, perlu dipikirkan solusi strategi alternative untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Dalam hal ini, program jaminan sosial (sosial security) yang dirancang secara formal merupakan salah satu strategi yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi kemelut sosial ekonomi yang menimpa kehidupan dari masyarakat nelayan.

Sekalipun negara atau pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah kebijakan untuk membangun sektor perikanan tangkap dan pemberdayaan ekonomi produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan, namun hasil yang dicapai masih belum maksimal. Kalau kita perhatikan, selama ini spirit kebijakan nasional dalam pembangunan perikanan sejak awal 1970-an dan masih terus di berlakukan hingga saat ini yang mengutamakan peningkatan produksi, mengakibatkan kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir laut, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Kebijakan demikian tidak disertai atau di kawal dengan kebijakan pembanding tentang

bagaimana masyarakat nelayan harus menjaga keberlanjutan sumberdaya kelautan. Sebenarnya, kebijakan ini member keuntungan ekonomi bagi paranelayan bermodal besar yang secara kuantitatif berjumlah sedikit, namun pda akhirnya semua nelayan dari berbagai kategori usaha menghadapi persoalan yang sama.

Demikian juga kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan yang selama ini diterapkan. Kalau dianalogikan dengan orang memancing, kebijakan tersebut hanya memberi ikan kepada nelayan, tetapi tidak memberikan jaminan keberlanjutan bagaimana seandainya alat pemancing itu rusak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan lemahnya dukungan kebijakan lembaga-lembaga perbankan resmi untuk penyaluran kredit dengan bunga rendah kepada masyarakat nelayan secara berkesinambungan dan konsisten. Pada dasarnya, dukungan ini sangat dibutuhkan nelayan untuk menjaga kelanjutan usaha perikanannya.

Gejala fluktuat diatas mencerminkan belum adanya payung kebijakan pemberdayaan yang bersifat nasional dan menjadi referensi para penentu keputusan setingkat menteri sehingga hal demikian memberikan rasa aman bagi lembaga perbankan untuk bekerja sama dengan nelayan dalam transaksi bantuan kredit.

Disamping itu, tidak adanya pihak-pihak yang membantu secara total dan bersungguh-sungguh dalam membangun masyarakat nelayan, mendorong masyarakat nelayan mengembangkan strategi kemandirian berdasarkan kemampuan sumberdaya yang dimiliki untuk

menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi Kemandirian ini membangkitkan sikap-sikap otonom di kalangan nelayan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kelangsungan hidup mereka. Manifestasi dari sikap-sikap otonom nelayan terwujud dalam konstruksi pranata sosial, seperti perkumpulan simpan pinjam, arisan, dan jaringan sosial berfungsi untuk menggalang kemampuan sumberdaya ekonomi kolektif dalam relasi timbal balik sehingga eksistensi masyarakat nelayan tetap terjamin.

Jaringan patron-klien merupakan wadah dan sarana yang menyediakan sumber daya jaminan sosial secara tradisional untuk menjaga kelangsungan hidup nelayan. Kekuatan hubungan patron-klien ini dapat dilihat pada pola-pola relasi sosial antara (1) nelayan pemilik dengan nelayan buruh, (2) nelayan pemilik dengan penyedia modal usaha, (pedagang ikan/pedagang perantara, (3) nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh) dengan pemilik toko yang menyediakan kebutuhan hidup dan kebutuhan melaut. Jika hasil tangkapan nelayan diberikan dalam bentuk ikan, biasanyahubungan patron-klien antara nelayan buruh dan pedagang ikan juga intensif.

## **B. Gambaran Umum Responden**

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik wawancara, adapun responden dalam penelitian ini yaitu nelayan pesisir yang berada dan berjumlah, yaitu:

**Tabel. 4.1**

**Wilayah dan Jumlah Responden**

<b>No</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Jumlah Responden</b>
1	Belawan Medan	15
2	Langkat	15
3	Batubara	15
4	Pantai Cermin Serdang Berdagai	10
5	Air Bangis, Sumatera Barat	20
6	Padang	12
7	Mandailing Natal	15
8	Sibolga	25
9	Sabang	10
10	Surabaya	20
11	Madura	15
12	Bantul Yogyakarta	20
13	Makassar	15

14	Batam	20
15	Tanjung Pinang	20
16	Pulau Penyengat	10
17	Tanjung Balai Karimun	10
18	Tanjung Balai	15
	<b>Total</b>	<b>282</b>

Daerah pesisir yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan wilayah yang dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti di BAB III berdasarkan kajian awal yang dilakukan oleh peneliti dan terlalu besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini namun penelitian ini memiliki pengukuran menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS untuk menjelaskan kesejahteraan objektif dan data primer menggunakan daftar wawancara terstruktur berdasarkan kriteria Islam dan otoritas lainnya. Adapun daerah pesisir yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Parangtritis

Wilayah pesisir Kabupaten Bantul yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dicirikan oleh daerah hamparan pasir. Jumlah sarana penangkapan ikan di wilayah penelitian meningkat pada musim ikan dengan banyaknya nelayan pendatang yang menangkap ikan di perairan wilayah penelitian terutama nelayan yang berasal dari Gombang dan Cilacap. Berdasarkan jenis sarana penangkapan yang terdapat di Pantai Selatan Kabupaten Bantul, maka kegiatan

perikanannya termasuk dalam skala kecil. Daerah penangkapan ikan di Pantai Selatan Kabupaten Bantul masih terbatas pada wilayah pantai berkisar  $\pm$  10 km dari pantai ke laut atau kurang dari 4 mil. Perluasan daerah penangkapan ikan mencapai wilayah teritorial tidak dapat dilakukan karena terbatasnya kemampuan sarana penangkapan ikan, di samping dibatasi oleh kondisi alam seperti gelombang besar. Kegiatan penangkapan ikan di Pantai Selatan Kabupaten Bantul sangat tergantung pada musim. Pada saat gelombang besar dan angin kencang yang terjadi pada akhir bulan Mei sampai akhir bulan Agustus kegiatan penangkapan ikan menurun atau bahkan tidak melakukan penangkapan sama sekali. Selain dari bulan tersebut, para nelayan melakukan penangkapan ikan. Pada musim paceklik tersebut para nelayan melakukan aktivitas lain di luar sektor perikanan yaitu bertani. Jenis ikan yang ditangkap di perairan wilayah penelitian adalah ikan belanak, kakap, parang-parang, bawal, udang, selar dan lain-lain.



**Gambar. 4.1** Melakukan wawancara dengan kelompok nelayan di daerah Depok Parangtritis

## 2. Percut Sei Tuan dan Belawan

Percut Sei Tuan yaitu sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, Indonesia. Sedangkan pelabuhan Belawan adalah pelabuhan yang terletak di Kota Medan, Sumatra Utara, Indonesia dan merupakan pelabuhan terpenting di pulau Sumatra. Pelabuhan Belawan adalah sebuah pelabuhan dengan tingkat kelas utama yang bernaung di bawah PT Pelabuhan Indonesia I. Koordinat geografisnya adalah  $03^{\circ}47' N$   $98^{\circ}42' E$  ( $03^{\circ} 47' 00''$  LU dan  $98^{\circ} 42''$  BT). Pelabuhan ini berjarak sekitar 24 km dari pusat kota Medan.



**Gambar. 4.2 Melakukan wawancara dengan kelompok nelayan di daerah Percut Sei Tuan**



**Gambar. 4.3 Melakukan wawancara dengan kelompok nelayan di daerah Belawan**

### 3. Sibolga

Masyarakat Sibolga terdiri dari bermacam-macam etnis, antara lain Batak Toba, Batak Mandailing, Minangkabau, dan Nias. Namun dalam kesehariannya, bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Minangkabau logat Pesisir. Kota Sibolga terletak di pantai barat pulau Sumatra, membujur sepanjang pantai dari utara ke selatan dan berada pada kawasan Teluk Tapian Nauli.



**Gambar. 4.4 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Sibolga**

#### 4. Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal juga sering disebut dengan Madina adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten Mandailing Natal berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat.



**Gambar. 4.5 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Mandailing Natal**

#### 5. Air Bangis Sumatera Barat dan Pantai Padang

Kawasan Air Bangis berada di pesisir Pantai Barat Sumatera dan merupakan bagian utara dari wilayah administratif *Gouvernement Sumatra's Westkust*. Batasbatas kawasan Air Bangis yakni di sebelah utara berbatasan dengan Sungai Tapus, sebelah timur berbatasan dengan pegunungan Bukit Barisan<sup>9</sup> yang membelakangi wilayah Tapanuli dan Siak, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah *Residentie van Padang*, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Kawasan Air Bangis memiliki satu pelabuhan yang sangat indah. Pelabuhan Air Bangis ini menawarkan muara sungai yang lebar dan teluk yang aman bagi kapal-kapal yang hendak berlabuh di wilayah ini.



**Gambar. 4.6 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Air Bangis Sumatera Barat**

Pantai Padang atau populer dengan sebutan Taplau (singkatan dari *tapi laulik*, bahasa Minang yang artinya *tepi laut*) adalah sebuah pantai yang terletak di Kota Padang, Sumatra Barat. Pantai ini terletak pada kawasan padat perkotaan di Kecamatan Padang Barat, dan membentang dari daerah Purus hingga muara Batang Arau.



**Gambar 4.7 Peneliti di Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Pantai Padang**

#### 6. Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibu kota Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya.



**Gambar 4.8 Peneliti di Pantai Banda Aceh**

## 7. Pulau Penyengat Riau Kepulauan

Pulau penyengat atau pulau penyengat Inderasakti dalam sebutan sumber-sumber sejarah) adalah sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kota. Pulau ini berukuran panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter, berjarak lebih kurang 35 km dari Pulau Batam. Pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjung Pinang dengan menggunakan perahu bermotor atau lebih dikenal *pompong* yang memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit.



**Gambar. 4.9 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Pulau Penyengat**

## 8. Bintang Riau Kepulauan

Pulau Bintang adalah pulau di provinsi Kepulauan Riau, di mana terdapat Kota Tanjungpinang, Ibu kota Provinsi Kepulauan Riau. Di Pulau ini memiliki tiga Pemerintahan, Pemerintah Kota Tanjungpinang yang terletak di Senggarang, Pemerintah Kabupaten Bintang terletak di Bandar Seri Bintang, serta Pemerintahan Provinsi

Kepulauan Riau di Pulau Dompok (Tanjungpinang).Pulau ini berdekatan dengan Singapura.



**Gambar. 4.10 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Bintan**

#### 9. Pulau Batam

Batam merupakan salah satu kota dengan letak yang sangat strategis. Selain berada di jalur pelayaran internasional, kota ini memiliki jarak yang sangat dekat dan berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Sebagai kota terencana, Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia.



**Gambar. 4.11 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Batam**

## 10. Batu Bara dan Tanjung Balai Asahan

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu kabupaten di wilayah pesisir Pantai Timur Sumatera Utara yang memiliki potensi besar. Secara administratif Kabupaten Batu Bara terdiri dari 7 kecamatan dan 151 desa/kelurahan dengan luas wilayah 904,96 Km. Pada wilayah ini terdapat 20 desa pesisir yang terletak di 5 kecamatan dengan panjang pantai 58 km. Dengan luas wilayah dan panjang pantai sedemikian tersebut tentunya wilayah pesisir Batu Bara menyimpan potensi yang sangat besar, antara lain sumberdaya perikanan tangkap dan sumberdaya perikanan budidaya yang cukup tinggi, peluang pembibitan tanaman bakau, pantai yang potensial untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata pantai & wisata bahari serta perdagangan, industri. Selain itu berbagai data menunjukkan bahwa Kabupaten Batu Bara merupakan daerah potensi perekonomian yang tinggi.



**Gambar 4.12 Peneliti di Batu Bara**

Hasil tangkap sumber daya laut dapat mewujudkan kesejahteraan sosial, namun kenyataan menunjukkan masyarakat nelayan kecil khususnya di Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara belum mampu mengakses sumber daya laut tersebut secara maksimal. Perolehan tangkap ikan dan budidaya pengolahannya masih terbatas untuk keperluan hidup sehari-hari, sehingga para nelayan belum beranjak dari kemiskinan. Kehidupan nelayan yang masih jauh dari kondisi sejahtera dicirikan dengan kehidupan nelayan yang masih tradisional, keterbatasan alat bantu tangkap, tidak memadainya sumber daya modal, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa, kekayaan sumber daya laut yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan untuk mewujudkan kesejahteraan mereka. Kehidupan nelayan memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap ketidakpastian dan memiliki faktor resiko yang dialami oleh para nelayan sangat kompleks. Berbagai faktor yang mempengaruhi kerentanan kehidupan nelayan adalah keadaan alam yang sering tidak bersahabat, fluktuasi terhadap kondisi musim, ketersediaan ikan dilaut yang mulai berkurang, serta rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya pendidikan yang menyebabkan posisi tawar para nelayan terhadap bandar besar atau tengkulak (*toke*) rendah. Keberadaan tengkulak semakin memiskinkan para nelayan dengan membeli hasil laut dengan harga yang murah. Fenomena di atas menunjukkan ironi kehidupan nelayan yang tidak sebanding dengan kekayaan lautnya, dan menjadikan nelayan mengalami disorientasi/ ketimpangan kehidupan. Ketimpangan ini dikarenakan, pertama keanekaragaman sumber daya hayati laut yang dimiliki belum/tidak diikuti kebijakan pemerintah untuk

meningkatkan kualitas alat produksi dengan teknologi yang lebih baik/modern. Kedua, kurang melindungi nelayan dari berbagai bentuk intervensi para tengkulak yang kurang mendukung perkembangan ekonomi sebagai wujud usaha kesejahteraan sosial sehingga dalam situasi ekonomi yang sulit serta tidak terdukungnya penghasilan yang cukup mengakibatkan terhambatnya usaha kesejahteraan sosial. Ketiga, kurang terdukungnya moral ekonomi nelayan seperti semangat pantang menyerah, etos kerja yang tinggi dan gotong royong sebagai sumber daya dalam mengatasi kemiskinan yang mendera kehidupannya. Penduduk nelayan di Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara merupakan sosok kelompok masyarakat nelayan yang ulet dalam mencapai cita-cita hidup sejahtera, tetapi hal itu belum dapat diwujudkan karena beberapa faktor. Pertama, kemiskinan yang berakibat pada kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Kedua, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha. Ketiga, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi akibat lemahnya kebijakan yang kurang berorientasi pada kemaritiman. Keempat, pengaruh marginalisasi ekonomi dan pandangan nelayan terhadap kesejahteraan sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah bagaimanakah dinamika dan perspektif nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosialnya, sedang tujuannya yaitu diketahuinya dinamika kehidupan nelayan dan perspektifnya dalam usaha kesejahteraan sosial termasuk aspirasi cita-cita atau harapan diperoleh dalam kehidupannya.

## 11. Pantai Kenjeran Surabaya

Dalam segi positif yang terjadi pada problematika masyarakat nelayan di Kenjeran adalah usaha nelayan untuk kebutuhan keluarganya, perilaku seperti ini adalah yang patut dicontoh oleh semua masyarakat bahwa untuk bertahan hidup perlu adanya pemikiran kreatif untuk menemukan solusi selama ada usaha. Segi positif lain terjadi pada Pemerintah Kota Surabaya yang selalu berusaha untuk mencari solusi agar masyarakat nelayan di Kenjeran terbebas dari kemiskinan dengan cara memfasilitasi nelayan agar menjual ikan di Pasar Pabean. Sisi positif dan negatif akan selalu berdampingan tetapi ternyata dari sekian banyaknya masyarakat nelayan ada beberapa orang yang sadar akan berlaung sumber daya alam khususnya laut. Dia adalah salah satu narasumber yang cukup sukses. Selain itu narasumber juga menjelaskan bahwa dia adalah salah satu nelayan yang sukses dan mendapat banyak penghargaan, diantaranya adalah Adibakti Mina Bahari juara I tingkat nasional. Beliau sekarang berperan sebagai pendamping, motivator yang memiliki keinginan mengubah mindset nelayan untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang berkecukupan.



**Gambar. 4.13 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Kenjeran Surabaya**

## 12. Pantai Madura Bangkalan

Masyarakat pesisir selat Madura, seperti halnya masyarakat pesisir lain juga memiliki budaya pesisiran, salah satu budayanya, adalah dimana setiap tanggal tertentu, berdasarkan kalender islam, diadakan tradisi yang disebut "*Pethik Laut*", yaitu berupa pelepasan sesaji yang digotong bersama-sama lalu dilepaskan ke tengah pantai. Mayoritas mata pencaharian penduduk di seluruh pesisir selat Madura adalah nelayan dan petani garam, bahkan kawasan pesisir selat ini juga merupakan salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia.

Selat madura juga dimanfaatkan sebagai objek pariwisata, industri, dan transportasi. Salah satu industri milik PLN, yaitu PLTU Paiton, berada di pesisir selat ini, yakni di kecamatan Paiton, kabupaten Probolinggo dan merupakan salah satu pembangkit listrik terbesar di pulau Jawa. Objek-objek wisata di pesisir selat Madura, diantaranya

yang terkenal adalah pantai Kenjeran di Surabaya, pantai Bentar di kabupaten Probolinggo, dan pantai Pasir Putih di kabupaten Situbondo.



**Gambar. 4.14 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Pantai Madura**

### 13. Lekok Pasuruan

Lekok merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lekok memiliki 4 desa pesisir: Tambaklekok, Jatirejo, Wates, dan Semedusari.



**Gambar. 4.15 Peneliti di Pasuruan**

#### 14. Tanjung Balai Karimun

Sebagai daerah Kepulauan, Kabupaten Karimun memiliki potensi yang sangat besar dibidang kelautan. Namun belum memiliki tempat pelelangan ikan yang memadai untuk membantu nelayan dalam menjual hasil ikannya.



**Gambar. 4.16 Wawancara dengan Kelompok Nelayan di daerah Tanjung Balai Karimun**

#### 15. Pantai Losari Makassar

Pantai Losari adalah sebuah pantai yang terletak di sebelah barat kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Warga pesisir kota Makassar terbiasa menangkap kerang (tude) di sepanjang pesisir pantai pantai Losari. Bahkan banyak nelayan yang menjual dan mengolah tude tangkapan di tepi jalan. Tetapi sejak 2010, ketika mulai reklamasi pesisir untuk pembangunan pusat bisnis Central Point of

Indonesia (CPI) dan proyek Makassar New Port (MNP), produksi tude turun drastis. Nelayan pun tidak lagi menangkapnya karena makin jarang, bahkan rumah 1.105 keluarga nelayan tergusur karena proyek reklamasi itu. Dampak reklamasi membuat perairan pesisir jadi tercemar, berwarna hitam pekat, berbau tak sedap dan banyak sampah. Kondisi itu membuat kerang menghilang. Kalau pun ada, tidak layak dikonsumsi karena kerang bersifat deposit feeder yang menyerap zat-zat tercemar.



**Gambar. 4.17 Peneliti di daerah Losari Makassar**

Selanjutnya berkenaan dengan gambaran umum responden yang menjadi informan dalam penelitian ini bisa digambarkan pada usia, pendidikan suami dan istri, status pekerjaan, besar keluarga, dan pendapatan keluarga yang dibandingkan dengan pendapat per kapita nelayan di Indonesia.

Bedasarkan pada pedoman pengisian daftar pertanyaan yang diberikan peneliti kepada kelompok nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel.4.2**

**Sebaran Contoh Berdasarkan Sisi Kekhususan Yang Melekat  
Pada Diri Sebuah Keluarga Nelayan**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Rata-rata ± Standar Deviasi</b>
1	Usia istri (tahun)	23	60	37,66 ± 11,54
2	Usia suami (tahun)	27	65	43,22 ± 10,33
3	Pendidikan istri (tahun)	6	12	8,2 ± 2,3
4	Pendidikan suami (tahun)	6	12	10,4 ± 2,6
5	Besar keluarga (orang)	2	7	4,8 ± 2,7

6	Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	800.000	12.000.000	3.560.000 ± 2.449.548
7	Pendapatan per kapita (Rp/bulan)	403.225	2.700.000	936.850 ± 765.205

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti yang dijelaskan berdasarkan tabel di atas memberikan informasi rata-rata usia istri adalah 37,66 tahun dan rata-rata usia suami adalah 43,22 tahun. Menurut BPS 2019 rata-rata usia tersebut termasuk dalam tahapan usia produktif untuk kelompok usia 14-64 yaitu antara 35-39 tahun dan 40-44 tahun. Sekitar 73,6% istri dan 60,4% suami memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Besar keluarga rata-rata adalah 4,8 orang. Menurut BKKBN tahun 2018 rata-rata tersebut termasuk dalam kategori keluarga sedang.

Pendapatan keluarga nelayan tidak menentu karena bergantung dengan lamanya musim dan cuaca yang saat ini sulit untuk diprediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan saat musim memperoleh ikan dalam jumlah banyak adalah sebesar Rp12.000.000, rata-rata pendapatan saat musim biasa adalah Rp7.500.000, dan rata-rata pendapatan saat musim paceklik (susah mendapatkan ikan) adalah Rp2.500.000. Sementara itu rata-rata total

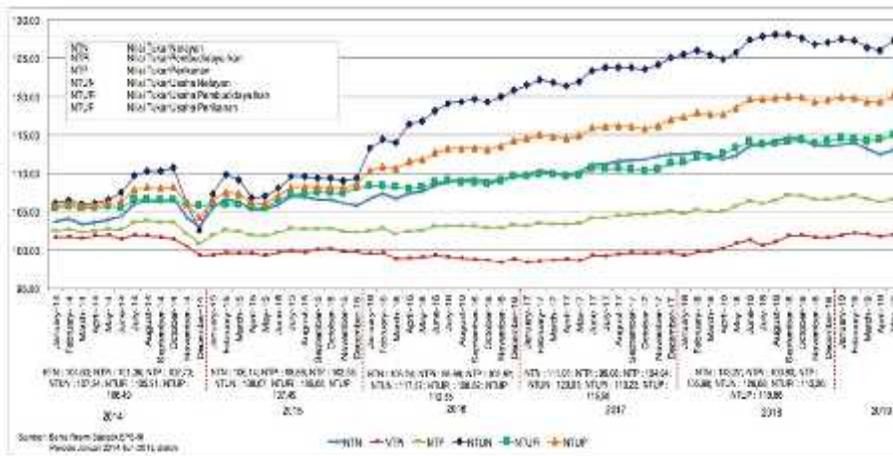
pendapatan keluarga nelayan dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp3.560.000 per bulan, sedangkan pendapatan per kapita keluarga per bulan rata-rata sebesar Rp936.850 angka tersebut cukup jauh di atas garis kemiskinan di Indonesia yaitu sebesar Rp425.250. Namun jika dilihat dari nilai minimum sebaran (Rp403.225) masih terdapat keluarga (20,6%) yang berada di bawah garis kemiskinan. Selanjutnya terdapat 32% istri nelayan memiliki pekerjaan yaitu dengan membuka usaha ikan olahan seperti usaha ikan asin, kerupuk dan bahan pangan lainnya. Alasan mereka membuka usaha tersebut adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara sisanya (68%) memilih untuk tidak bekerja (ibu rumah tangga) dengan alasan tidak memiliki skill dan berpendidikan rendah serta tidak memiliki kemampuan modal usaha atau pengalaman yang memadai.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat dua tipe nelayan berdasarkan kepemilikan kapal yaitu nelayan pemilik kapal dan nelayan pekerja kapal. Adapun jenis kapal yang biasa digunakan nelayan berdasarkan keadaan geografis dimana nelayan itu berada, adapun jenis kapal yang digunakan yaitu pukot throl, perahu cincin, 1 GT piber dengan mesin kempompong, bot pancing dengan mesin gantung, perahu pancung, kapal motor GT 3, namun secara keseluruhan kapal nelayan yang digunakan adalah kapal motor *gross ton* (GT) 1-10 atau 5-20 *Paarden Kracht* (PK). Dimana hampir keseluruhan nelayan mempunyai kapal sendiri dengan kapasitas kecil yaitu sebesar 78,5% sisanya 21,5% adalah sebagai nelayan pekerja. Hal tersebut dikarenakan rata-rata nelayan sudah memiliki kelompok nelayan yang mendapat

bantuan kapal dari pemerintah daerah dan koperasi yang memberikan pinjaman modal. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan ukuran perahu dan alat tangkap akan mempengaruhi jumlah tangkapannya yaitu semakin besar perahu, maka alat tangkapnya semakin besar dan jumlah ikan tangkapannya semakin banyak. Namun terdapat beberap profesi yang dijalankan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang saat ini sangat sulit untuk diprediksi yaitu menjalankan profesi sebagai Ketua RT, Buruh Bangunan, Tukang Becak, Ojek, Berdagang, buruh angkut, perbaikan mesin kapal, serta membuka usaha ikan olahan.

### **C. Pembahasan**

Analisis kesejahteraan objektif yaitu analisis yang menjelaskan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan secara objektif berdasarkan kriteria umum di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan analisis berdasarkan Nilai Tukar Nelayan yang berasal dari Badan Pusat Statisti (BPS) sebagai penilai tingkat kesejahteraan objektifnya. Adapun hasil analisisnya yaitu:



**Gambar 4.18 Grafik Nilai Tukar Nelayan**

Nilai tukar nelayan (NTN) Bulan Mei 2019 naik sebesar 0,64 % dibandingkan bulan yang sama tahun 2018, yaitu dari 112,36 (Mei 2018) menjadi 113,08 (Mei 2019). Artinya dalam bulan Mei tahun 2019 daya beli nelayan semakin membaik dibandingkan bulan yang sama tahun 2018. Sementara itu jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 0,54 %, yaitu dari 112,47 (April 2019) menjadi 113,08 (Mei 2019). Hal ini terjadi karena kenaikan It sebesar 1,15 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,61 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya It di kelompok penangkapan perairan umum (khususnya komoditas ikan gabus dan ikan baung) sebesar 1,13 persen dan kelompok penangkapan laut (khususnya komoditas ikan cakalang dan ikan kakap) sebesar 1,13 persen. Ib mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen dikarenakan naiknya indeks kelompok KRT dan indeks kelompok BPPBM masing-masing sebesar 0,82 persen dan 0,17 persen

Tahap selanjutnya peneliti menggunakan analisis Kesejahteraan subjektif yaitu analisis tentang kepuasan istri terhadap tingkat pemenuhan kesejahteraan yang ditunjukkan secara objektif yang diukur menggunakan indikator kesejahteraan. Adapun analisis subjektif yang dilakukan peneliti menggunakan indikator tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN, tingkat pendapatan nelayan pesisir, kategori manajemen keuangan keluarga, tahapan pelaksanaan manajemen keluarga nelayan, sehingga peneliti dapat merumuskan, implementasi manajemen keuangan keluarga secara Islam dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di pesisir pantai di Indonesia, yaitu:

**Tabel. 4.3**

**Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN**

No.	Indikator	Kriteria
<b>Klasifikasi kebutuhan dasar keluarga (<i>basic needs</i>)</b>		
1.	Pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih. Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya ( <i>staple food</i> ), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.	<b>Keluarga Sejahtera I</b> Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Prasejahtera</i>

2.	<p>Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian</p> <p>Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).</p>	
3.	<p>Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.</p>	

4.	<p>Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).</p>	
5.	<p>Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang</p>	

	membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).	
6.	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.	
<b>Klasifikasi kebutuhan psikologis (<i>psychological needs</i>) keluarga</b>		
7.	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di	<b>Keluarga Sejahtera II</b> Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 8 indikator KS-II maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera I</i>

	tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.	
8.	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.	
9.	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.	
10.	Luas lantai rumah paling kurang 8 m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.Luas Lantai rumah paling kurang 8 m <sup>2</sup> adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi,	

	<p>paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m<sup>2</sup>.</p>	
11.	<p>Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.</p>	
12.	<p>Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah</p>	

	<p>seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.</p>	
13.	<p>Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.</p>	
14.	<p>Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan</p>	

	menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.	
<b>Klasifikasi kebutuhan pengembangan (<i>developmental needs</i>) dari keluarga</b>		
15.	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.	<b>Keluarga Sejahtera III</b> Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 5 indikator KS-III maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera II</i>
16.	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah	

	sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-	
17.	<p>Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.</p>	
18.	<p>Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan,</p>	

	<p>pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.</p>	
19.	<p>Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet. Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.</p>	
<p><b>Klasifikasi aktualisasi diri (<i>self esteem</i>) keluarga</b></p>		
20.	<p>Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk</p>	<p><b>Keluarga Sejahtera III Plus</b> Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 2 indikator</p>

	<p>kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.</p>	<p>KS-III Plus maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera III</i></p>
<p>21.</p>	<p>Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat. Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian,</p>	

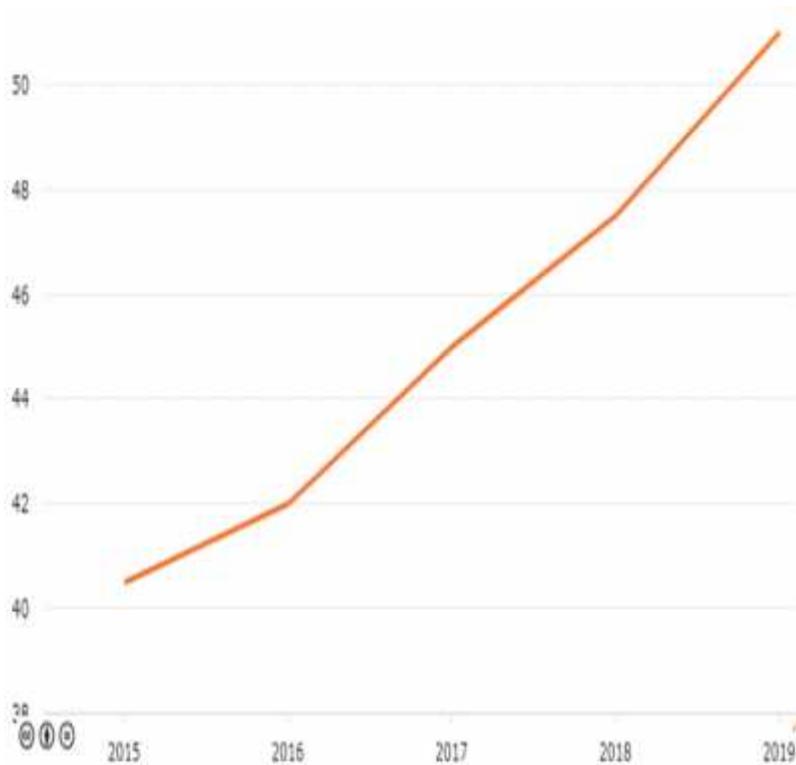
<p>olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).</p>	
--	--

Berdasarkan daftar wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan indikator tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu terdapat:

1. 30,5% nelayan berada pada kateori keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yaitu dngan tidak terpenuhinya poin keenam belas (16) dan poin kesembilan belas (19).
2. Kategori keluarga sejahtera II sebesar 48,9% yang menunjukkan keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi yaitu dengan tidak terpenuhinya poin kedelapan (8) dan poin kesembilan (9), dan
3. Sisanya 20,6% berada pada keluarga sejahtera I yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan

sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi, poin yang belum terpenuhi yaitu kelima (5).

Selanjutnya perlu ada penjelasan berkenaan dengan tingkat kesejahteraan nelayan dilihat dari sisi kesejahteraan secara nasional untuk menggambarkan kesejahteraan subjektif selanjutnya, yaitu:



**Gambar. 4.19 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir**

Persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masyarakat pesisir masih menjadi persoalan yang harus diselesaikan pada perkembangan pembangunan ekonomi nasional. Kendati perekonomian terus bertumbuh setiap tahun dan kebijakan berkenaan dengan nelayan, masih terdapat permasalahan masyarakat pesisir yang belum terselesaikan dan mungkin semakin bertambah, hal ini berkaitan dengan kebijakan yang belum sesuai dengan kebutuhan nelayan berdasarkan letak geografis dan kebutuhan nelayan yang berbeda disetiap daerahnya oleh sebab itu perlu adanya penyesuaian di masing-masing daerah, sedangkan di beberapa daerah kebijakan reklamasi menjadi momok bagi tingkat pendapatan nelayan yang terus menurun karena efek kebijakan reklamasi tersebut, misalnya di daerah pesisir surabaya. Berdasarkan grafik di atas, pertama Indeks Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dari 40,5% pada tahun 2015 menjadi 51% pada tahun 2019 terdapat kenaikan sekitar 10,5%. kedua, pertumbuhan PDB Perikanan naik dari 7% pada 2015 menjadi 12% pada 2019 yaitu mengalami kenaikan sekitar 5% dari tahun 2015. Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan untuk terus meningkatkannya yaitu meningkatkan pengawasan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan, pemanfaatan sumber daya kelautan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir yang secara terus menerus dan menjadi program yang berkelanjutan untuk membantu peningkatan pemahaman dan kemampuan nelayan sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari sisi teknologi dan pengelolaan keuangan.

**Tabel. 4.4**

**Kategori Manajemen Keuangan Keluarga**

Kategori	Manajemen Keuangan Tahap Perencanaan		Manajemen Keuangan Tahap Pelaksanaan		Manajemen Keuangan Tahap Monitoring dan Evaluasi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah (<60)	174	61,7	174	61,7	174	61,7	174	61,7
Sedang (60-80)	82	29,08	82	29,08	82	29,08	29,08	29,08
Tinggi (>80)	26	9,22	26	9,22	26	9,22	26	9,22

Total	282	100	282	100	282	100	282	100
Min –	16-98		34-88		40-100		38-96	
Maks								
Rataan ±	58,8 ± 13,4		54,5 ± 13,5		76,9 ± 12,1		62,9 ± 10,3	
SD								

Manajemen keuangan keluarga terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan *monitoring* dan evaluasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan jumlah nelayan pesisir (responden) yaitu sebesar 61,7% melakukan manajemen keuangan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan *monitoring* dan evaluasi dengan kategori rendah dan sebanyak 29,08% nelayan pesisir (responden) melakukan manajemen keuangan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan *monitoring* dan evaluasi dengan kategori sedang. Manajemen keuangan keluarga termasuk dalam kategori rendah apabila keluarga tidak pernah melakukan ketiga tahap manajemen keuangan, dikatakan sedang apabila keluarga melakukan ketiga tahap manajemen keuangan dalam intensitas kadang-kadang, dan dikatakan tinggi apabila melakukan ketiga tahap manajemen keuangan dalam intensitas sering yaitu sebesar 9,22%.

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap perencanaan, yaitu:

1. Memiliki tujuan keuangan (jangka pendek, menengah dan panjang) seperti belanja makanan sehari-hari, biaya

sekolah anak, membeli perabotan/kendaraan dan naik haji.

2. Menganggarkan biaya pendidikan dan kesehatan anak.
3. Merencanakan menabung untuk masa depan.
4. Memiliki anggaran tertulis setiap minggu atau setiap bulan.

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap pelaksanaan, yaitu:

1. Mencatat semua pendapatan dan pengeluaran sehari-hari
2. Memasukkan/memisahkan uang ke dalam amplop-amplop/ tempat yang sudah dikategorikan
3. Menyimpan tabungan sendiri untuk hari tua

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap monitoring dan evaluasi, yaitu mengevaluasi pengeluaran keuangan sesuai dengan rencana.

**Tabel. 4.5**

**Berdasarkan Jawaban Manajemen Keuangan**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Pilihan Jawaban</b>		
		<b>Tidak Pernah (%)</b>	<b>Kadang-kadang (%)</b>	<b>Sering (%)</b>
<b>Perencanaan</b>				
1	Membuat perencanaan keuangan keluarga	20,3	16,4	63,3
2	Memiliki tujuan keuangan (jangka pendek, menengah dan panjang) seperti belanja makanan sehari-hari, biaya sekolah anak, membeli perabotan/kendaraan dan naik haji	80,25	12,35	7,4
3	Melakukan diskusi dengan anggota keluarga (suami atau anak) dalam perencanaan keuangan	3,7	19,2	77,1
4	Membuat prioritas kebutuhan yang paling utama	38,6	14,3	47,1

5	Menetapkan anggaran belanja maksimal dalam pengalokasian keuangan	24,2	11,5	64,3
6	Memperkirakan biaya hidup sehari-hari	40,3	19,3	40,4
7	Membuat biaya anggaran tidak terduga, seperti kegiatan sosial, orang yang membutuhkan, sakit, dll.	9,3	13,8	76,9
8	Menetapkan alokasi biaya pengeluaran yang cukup besar seperti biaya anak sekolah, pernikahan, khitanan, syukuran, dll.	17,7	18,6	63,7
9	Menganggarkan biaya pendidikan dan kesehatan anak	47,1	20,6	32,3
10	Memikirkan resiko dalam mengambil hutang/kredit sebelum pengambilan keputusan	25,6	6,2	68,2
11	Merencanakan menabung untuk masa depan	45,3	15	39,7
12	Memiliki perencanaan warisan	48	9,3	42,7

13	Memiliki anggaran tertulis setiap minggu atau setiap bulan	85,4	9,3	5,3
----	--	------	-----	-----

### **Pelaksanaan**

1	Mencatat semua pendapatan dan pengeluaran sehari-hari	64,8	17,1	18,1
2	Membeli barang dan atau jasa yang sudah direncanakan.	15,6	20,8	63,6
3	Menghemat anggaran belanja untuk hal-hal khusus seperti membeli alat elektronik, dll.	27,8	28,3	43,9
4	Memasukkan/memisahkan uang kedalam amplop-amlop/tempat yang sudah dikategorikan	96,3	3,7	0
5	Menyisihkan sebagian uang belanja untuk menabung	38,5	12,9	51,4
6	Menabung pada saat musim banyak ikan (uang dan barang)	11,3	28,7	60
7	Menabung untuk masa depan (misalkan khusus untuk pendidikan)	28,3	33,4	38,3

8	Membeli sesuatu yang sebenarnya tidak perlu*	25,2	38,7	36,1
9	Menyimpan tabungan sendiri untuk hari tua	65,7	15,4	18,9
10	Membeli barang untuk berinvestasi (perhiasan, kendaraan, rumah, lahan yang bernilai ekonomi, perahu, dll)	38,3	17,8	43,9
11	Melakukan penghematan keuangan	6,3	21,7	72
12	Memilih berhutang dengan resiko yang paling rendah	35,6	16,8	47,6
13	Menabungkan segera uang sisa pendapatan tidak terduga/bonus	28,3	14,8	56,9
14	Membayar barang sewaan/gadaian dan biaya hidup lainnya tepat waktu setiap bulannya (misal SPP anak, listrik, dll)	19,7	25,8	54,5
15	Mengajarkan pengelolaan keuangan kepada anggota keluarga	10,3	2,8	86,9

## Monitoring dan Evaluasi

1	Melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah keuangan dengan keluarga (suami, istri, anak)	4,5	18,8	76,7
2	Membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran	35,6	23	41,4
3	Mengevaluasi pengeluaran keuangan sesuai dengan rencana	75,2	18,3	6,5
4	Merubah perencanaan anggaran yang tidak sesuai	34,3	25,9	39,8

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap perencanaan, yaitu:

1. Memiliki tujuan keuangan (jangka pendek, menengah dan panjang) seperti belanja makanan sehari-hari, biaya sekolah anak, membeli perabotan/kendaraan dan naik haji, yaitu sebesar 80,25%
2. Menganggarkan biaya pendidikan dan kesehatan anak, yaitu sebesar 47,1%
3. Merencanakan menabung untuk masa depan, yaitu sebesar 45,3%
4. Memiliki anggaran tertulis setiap minggu atau setiap bulan, yaitu sebesar 85,4%

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap pelaksanaan, yaitu:

1. Mencatat semua pendapatan dan pengeluaran sehari-hari, yaitu sebesar 64,8%
2. Memasukkan/memisahkan uang ke dalam amplop-amplop/ tempat yang sudah dikategorikan, yaitu sebesar 96,3%
3. Menyimpan tabungan sendiri untuk hari tua, yaitu sebesar 65,7%

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap monitoring dan evaluasi, yaitu mengevaluasi pengeluaran keuangan sesuai dengan rencana, yaitu sebesar 75,2%.

Dalam kegiatan mencari nafkah untuk menghidupkan keluarga perlu adanya niat yang untuk melakukan segala sesuatu itu supaya bernilai ibadah karena akan mendapatkan keuntungan di dunia berupa keuntungan materil dengan keuntungan di akhirat berupa berkah (pahala), karena mengatur keuangan secara Islam berbeda dalam niat dan tidak mengganggu kegiatan ibadah hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa kegiatan mencari nafkah tidak mengganggu kegiatan ibadahnya yaitu sebesar 98,6%. Niat bekerja yang dimaksudkan untuk mencari nafkah perlu diniatkan kalau tujuan mencari uang adalah ibadah bukan semata-mata mengumpulkan harta dan tidak mengganggu kegiatan ibadahnya.

Adapun prinsip-prinsip mengatur keuangan keluarga Islam yang sudah di implementasikan nelayan pesisir, yaitu:

a. Membuat Prioritas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan adapun prioritas utama nelayan pesisir adalah pendidikan untuk anak mereka, karena menurut mereka pendidikan dapat meningkatkan kehidupan mereka. Baru berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan mereka, nelayan pesisir dengan sukarela untuk mementingkan kebutuhan/kepentingan anak mereka, baik kebutuhan memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan anak mereka daripada kebutuhan mereka.

Islam mengajarkan untuk mengelola keuangan dengan baik. Hal ini sebagaimana harta dalam Islam adalah alat untuk dapat melaksanakan kehidupan yang lebih baik dan juga memberikan manfaat yang banyak bagi umat, berkaitan dengan memberikan iuran sosial, yang berkaitan dengan modal untuk melaut maupun kegiatan pesta dan sakit keluarga lain. Terlebih dalam Islam terdapat aturan zakat untuk membersihkan harta sekaligus menjaga keseimbangan ekonomi dalam Islam.

b. Hemat dan Sederhana

Sebelum berbicara mengenai mengelola keuangan keluarga, tentunya para keluarga muslim harus memahami terlebih dahulu bahwa Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk dapat hidup sederhana. Berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga nelayan pesisir belum memiliki rencana jangka menengah dan panjang,

selanjutnya mereka juga belum memahami pentingnya investasi baik yang sifatnya produktif maupun tabungan sebagai bentuk perlindungan jangka panjang dengan memiliki tabungan dan asuransi, serta apabila mereka meninggal dalam keadaan tidak meninggalkan warisan yang banyak atau harta yang cukup baik keluarga yang mereka tinggal.

Hidup sederhana bukan berarti miskin atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hidup sederhana berarti kita membatasi diri untuk tidak hidup berlebihan, bergelimang harta dan kebahagiaan dunia. Apalagi jika dengan kelebihan harta yang dimiliki tersebut membuat manusia tidak mau berbagi dengan manusia yang lainnya.

#### c. Alokasi untuk dana Sosial

Secara umum, semakin banyak dan besar harta yang dimilikinya maka semakin tinggi pula dana sosial atau pemberian hartanya kepada umat. Semakin besar pula tanggung jawab yang dipikul untuk memberikan manfaat lebih kepada masyarakat. Untuk itu, Rasulullah dan ajaran Islam memberikan perintah untuk dapat hidup sederhana dan juga tidak berlebih-lebihan. Pada budaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir memiliki keistimewaan berkenaan dengan membuat iuran untuk kegiatan sosial yang diambil bisa seminggu atau sebulan sekali yang bertujuan untuk saling membantu sesama nelayan, baik berkaitan dengan acara hajatan, kemalangan (meninggal atau sakit), saling bantu modal untuk melaut, baik dalam bentuk kelompok sosial masyarakat, majlis taklim (perwiritan), ataupun membuat koperasi simpan pinjam.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap perencanaan, yaitu:

1. Memiliki tujuan keuangan (jangka pendek, menengah dan panjang) seperti belanja makanan sehari-hari, biaya sekolah anak, membeli perabotan/kendaraan dan naik haji, yaitu sebesar 80,25%
2. Menganggarkan biaya pendidikan dan kesehatan anak, yaitu sebesar 47,1%
3. Merencanakan menabung untuk masa depan, yaitu sebesar 45,3%
4. Memiliki anggaran tertulis setiap minggu atau setiap bulan, yaitu sebesar 85,4%

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap pelaksanaan, yaitu:

1. Mencatat semua pendapatan dan pengeluaran sehari-hari, yaitu sebesar 64,8%

2. Memasukkan/memisahkan uang ke dalam amplop-amplop/ tempat yang sudah dikategorikan, yaitu sebesar 96,3%
3. Menyimpan tabungan sendiri untuk hari tua, yaitu sebesar 65,7%

Adapun rata-rata dari nelayan pesisir (responden) yang menjawab tidak pernah pada persoalan untuk tahap monitoring dan evaluasi, yaitu mengevaluasi pengeluaran keuangan sesuai dengan rencana, yaitu sebesar 75,2%.

Dalam kegiatan mencari nafkah untuk menghidupkan keluarga perlu adanya niat yang untuk melakukan segala sesuatu itu supaya bernilai ibadah karena akan mendapatkan keuntungan di dunia berupa keuntungan materil dengan keuntungan di akhirat berupa berkah (pahala), karena mengatur keuangan secara Islam berbeda dalam niat dan tidak mengganggu kegiatan ibadah hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa kegiatan mencari nafkah tidak mengganggu kegiatan ibadahnya yaitu sebesar 98,6%. Niat bekerja yang dimaksudkan untuk mencari nafkah perlu diniatkan kalau tujuan mencari uang adalah ibadah bukan semata-mata mengumpulkan harta dan tidak mengganggu kegiatan ibadahnya.

Adapun prinsip-prinsip mengatur keuangan keluarga Islam yang sudah di implementasikan nelayan pesisir, yaitu:

#### a. Membuat Prioritas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan adapun prioritas utama nelayan pesisir adalah pendidikan untuk anak mereka, karena menurut mereka pendidikan dapat meningkatkan kehidupan mereka. Baru berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan mereka, nelayan pesisir dengan sukarela untuk mementingkan kebutuhan/kepentingan anak mereka, baik kebutuhan memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan anak mereka daripada kebutuhan mereka.

#### b. Hemat dan Sederhana

Sebelum berbicara mengenai mengelola keuangan keluarga, tentunya para keluarga muslim harus memahami terlebih dahulu bahwa Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk dapat hidup sederhana. Berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga nelayan pesisir belum memiliki rencana jangka menengah dan panjang, selanjutnya mereka juga belum memahami pentingnya investasi baik yang sifatnya produktif maupun tabungan sebagai bentuk perlindungan jangka panjang dengan memiliki tabungan dan asuransi, serta apabila mereka meninggal dalam keadaan tidak meninggalkan warisan yang banyak atau harta yang cukup baik keluarga yang mereka tinggal.

#### c. Alokasi untuk dana Sosial

Secara umum, semakin banyak dan besar harta yang dimilikinya maka semakin tinggi pula dana sosial atau pemberian hartanya kepada umat. Semakin besar pula tanggung jawab yang dipikul untuk memberikan manfaat lebih kepada masyarakat. Untuk itu, Rasulullah

dan ajaran Islam memberikan perintah untuk dapat hidup sederhana dan juga tidak berlebih-lebihan. Pada budaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir memiliki keistimewaan berkenaan dengan membuat iuran untuk kegiatan sosial yang diambil bisa seminggu atau sebulan sekali yang bertujuan untuk saling membantu sesama nelayan, baik berkaitan dengan acara hajatan, kemalangan (meninggal atau sakit), saling bantu modal untuk melaut, baik dalam bentuk kelompok sosial masyarakat, majlis taklim (perwiritan), ataupun membuat koperasi simpan pinjam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan keluarga perlu adanya perbaikan dalam hal pemahaman mengenai perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi manajemen keuangan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Hal ini seharusnya dapat ditingkatkan melalui penyuluhan atau pembinaan berkaitan dengan tata cara pengelolaan sumberdaya keuangan keluarga yang baik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan *monitoring* dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian nelayan pesisir tidak memiliki tujuan untuk jangka panjang yang berkaitan dengan keuangan di masa depan yang merupakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh hampir seluruh responden berkaitan dengan pengeluaran yang belum bisa disesuaikan dengan pendapatan untuk di tabung dan rencana masa depan mereka. Oleh karenanya, perlu diadakan program perencanaan keuangan nelayan yang berlandaskan kelompok nelayan yang rutin mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai pengelolaan

keuangan keluarga dan membuat koperasi untuk memberikan bantuan kepada nelayan anggota koperasi. Program koperasi dapat dibentuk untuk membantu keluarga meningkatkan kesejahteraan, untuk melatih keluarga dalam mengelola keuangan dan memudahkan akses simpan pinjam. Penelitian ini pun tidak luput dari adanya batasan karena hanya melihat dari sisi manajemen keuangan dan kesejahteraan keluarga yang sudah mulai mengalami peningkatan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat sumberdaya keluarga secara keseluruhan (manajemen sumberdaya manusia, manajemen waktu, dan manajemen keuangan) dan kesejahteraan subjektif dari sisi suami yang tergabung kedalam kelompok nelayan dengan suami (nelayan) yang belum tergabung dengan kelompok nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arijanto, Agus. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansia*, \_\_\_\_\_:\_\_\_\_\_,\_\_\_\_\_
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ciku. *Manajemen Keuangan Pribadi dan Keluarga*. [http://Management Keuangan Pribadi dan Keluarga – Ciku](http://ManagementKeuanganPribadiDanKeluarga-Ciku). di akses 23 oktober 2015 jam 19.25
- Endrianti, Rosalia Debby dan Nisful Laila, *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 7 Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.
- Garuda, *Portal* , *Manajemen Keuangan Keluarga* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article&titleManajemenkeuangankeluarga>. Di akses 7 Januari 2016 jm 11.00
- Goss, Bob. JD.. *11 Top Financial Planning Mistakes And How To Avoid Them*. Chiropractic Economic. [www.chiroeco.com/article/investments/financial-planningmistake.html](http://www.chiroeco.com/article/investments/financial-planningmistake.html). Di unduh 26 September 2018
- Jatmiko, Widhi. *Implementasi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Di Kompleks TNI-AL Tebel Gedangan Sidoarjo*. Skripsi, Fakultas Ekonomi UPN Veteran Surabaya, 2010.
- Jatmiko, Widhi. *Implementasi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Di Kompleks TNI-AL Tebel*

- Gedangan Sidoarjo*. Fakultas Ekonomi UPN Veteran Surabaya, 2010.
- Kuntara, Khatleen Liwidjaja & Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.
- Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Malinda, Maya. *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Purnama, R Ratna. *Ini Masalah Utama Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1013402/34/ini-masalah-utama-kemiskinan-masyarakat-pesisir-1434457234>. Di unduh 26 September 2018
- Sasongko, Catur dan Safrida Rumondang Parulian. *Anggaran*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Senduk, Safir. *Mengelolah Keuangan Keluarga*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2000
- Sholahuddin, H. Muhammad. *Kamus Istilah Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Surono, *Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga* .Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Suyanto, Bangong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Orenada, 2005.